

Cahaya dan Bayangan Untuk Menciptakan *Mood* pada Film Fiksi *Api Dalam Sekam*

Tri Oktavio Walandes, Fx. Yatno Karyadi

Televisi Dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

trioktavio123@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya ini merupakan penerapan dan penelitian terhadap beberapa konsep dan gaya sinematografi yang menggunakan cahaya dan bayangan untuk menciptakan *mood* dan atmosfer yang mendukung narasi dan kedalaman emosional dalam film pendek fiksi dengan judul *Api Dalam Sekam*. Film ini menceritakan seorang laki-laki yang terlibat hubungan inses dengan adik perempuannya, namun yang disorot jelas pada film tersebut adalah konflik batin dan rasa bersalah yang mendalam pada karakter utama. Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah mengeksplorasi bagaimana cahaya dan bayangan dapat membangun suasana dan *mood* sepanjang film. Pendekatan sinematografi mengadaptasi dan kombinasi dari gaya *low-key* dan *film noir*, memanfaatkan *single source lighting* dan kontras karakteristik *chiaroscuro* menghasilkan bayangan yang kuat dan separasi yang mendalam pada *frame*. Pada hasilnya terlihat bahwa porsi cahaya dan bayangan yang dikelola berdasarkan konsep visual berhasil menciptakan *mood* yang konsisten, yaitu suram, misterius, dan tegang. Hal tersebut menegaskan bahwa cahaya dan bayangan yang tidak terpisahkan adalah medium penting dalam *visual storytelling*.

Kata Kunci: *low-key, chiaroscuro, high contrast, mood, lighting*

PENDAHULUAN

Inses merupakan hubungan seksual antara anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dekat, seperti antara orang tua dengan anak, antara saudara kandung, atau kerabat dekat lainnya dalam keluarga. Barnwell pada penelitiannya menunjukkan bahwa inses memiliki dampak terhadap psikologis dan fisik korban (Misrah dan Hasan Sazali, 2023). Insan dapat menyebabkan luka batin yang mendalam pada korbannya, bahkan pada inses atas dasar suka sama suka juga dapat menimbulkan konflik batin dan tekanan pada diri pelaku itu sendiri. Dampak psikologis yang disebabkan oleh hubungan inses mencakup pada kecemasan, depresi, rasa bersalah, depresi, gangguan kepercayaan diri, dan konflik identitas.

Konflik batin dan tekanan pada film yang dikemas suram ini akan disampaikan secara naratif dan dramatis melalui sinematografi. Pada sinematografi, banyak aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai penunjang cerita, diantaranya adalah lighting atau pencahayaan. Fellini Federico mengatakan "*Film are light*." (Kris Malkiewicz, 1992: 1), pernyataan tersebut membawa kita kepada esensi dari fungsi dan seni sinematografer, yaitu pencahayaan adalah yang terpenting pada sinematografi. "*The really important function of the director of photography is illumination*." (John Alton, 1949: 41), oleh karena itu tugas dari seorang sinematografer tidak hanya framing dan mengarahkan kemana arah kamera, tetapi yang utama juga adalah mengarahkan bagaimana pencahayaan dilakukan.

Pengkarya sebagai penata sinematografi pada penciptaan film *Api Dalam Sekam*, saya menggunakan konsep sinematografi cahaya dan bayangan untuk menciptakan mood. "*Light can fall on the scene in a variety of ways. It can create a great many moods, but the task of the cinematographer is to choose the type of lighting that will best help to tell the story*." (Kris Malkiewicz, 1992: 2), dengan menggunakan cahaya dan bayangan pada film yang akan diciptakan, dapat membangun atmosfer, ekspresi, dan emosi pada *scene*. selain itu cahaya dan bayangan juga dapat menjelaskan situasi cerita yang berlangsung yang akan dirasakan oleh penonton.

Satu faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan atmosfer dan suasana visual melalui penataan cahaya dan bayangan adalah kontras dan distribusi cahaya (Kris Malkiewicz, 1992). Dengan gaya *low key* pada film *Api Dalam Sekam* dapat mempengaruhi bagaimana penonton merasakan adegan dan memahami konflik batin yang dialami karakter. Poland menjelaskan bahwa pencahayaan *low key* diinterpretasikan dengan perasaan dalam bahaya, ketegangan, depresi, misteri, dan kejahatan (Tedjorahardjo, C.A., 2017).

Konsep cahaya dan bayangan dalam menciptakan *Mood* pada film *Api Dalam Sekam* akan menggunakan kombinasi dari elemen-elemen pencahayaan seperti arah cahaya, sumber cahaya, dan distribusi cahaya untuk mewujudkannya. *Mood* yang dibangun tidak hanya sebagai dramatik yang menghipnotis penonton, tapi juga bagian dari cerita dan perkembangan karakter.

METODE

Persiapan

Penulis sebagai *Cinematographer* yang bertanggung jawab atas penceritaan secara visual, Penulis sebagai *Cinematographer* akan membaca dan menganalisis visual naratif, atmosfer, mood, dan emosi karakter pada naskah, dengan begitu akan mulai kelihatan bagaimana baiknya film ini dituturkan. Setelah melakukan analisis visual naratif, penulis sebagai *Cinematographer* akan melakukan riset, riset yang dilakukan diantaranya menonton film dengan genre, tema, dan ekspresi yang sama. Setelah riset dengan menonton film.

Perancangan

Pada tahap perancangan penulis sebagai *Cinematographer* akan memutuskan dan merancang desain sinematografi ke tahap konsep visual. Konsep visual yang dirancang akan didisusksikan dan disepakati bersama keseluruhan kreatif pada film Api Dalam Sekam. Konsep visual menjadi acuan bagaimana visualisasi akan dilakukan, yang akan mempengaruhi teknis-teknis yang dilakukan untuk mencapainya.

Perwujudan

Pada tahap perwujudan, penulis sebagai *Cinematographer* pada film fiksi Api Dalam Sekam melakukan beberapa tahap dalam mewujudkan konsep visual yang telah dirancang sebelumnya. Dimulai dengan pra-produksi yaitu dengan membuat *shot list*, *recce*, dan membuat *lighting diagram*. Pada tahap produksi, penulis sebagai *cinematographer* akan melakukan proses syuting atau pengambilan gambar sesuai dengan konsep dan persiapan yang disiapkan pada tahap perancangan dan pra-produksi. Pada tahap ini penulis sebagai *cinematographer* akan melakukan *control* pada kualitas visual yang telah di ambil pada saat produksi. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan koreksi kesalahan pada saat pengambilan gambar seperti rotoscoping. Pada tahap ini juga *cinematographer* melakukan kontrol untuk memastikan konsep visual tetap tercapai, dimulai dari koreksi pencahayaan, warna, hingga tahap *color grading*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Setelah menyelesaikan tahap produksi film bergenre drama yang berjudul Api Dalam Sekam, penulis sebagai *cinematographer* menggunakan cahaya dan bayangan untuk menciptakan *mood* sebagai pendukung narasi pada film ini. Pada film Api Dalam Sekam, Penulis sebagai *cinematographer* menerjemahkan setiap rasa dan suasana pada *screenplay* kedalam serangkaian konsep sinematografi, terutama dalam penggunaan cahaya dan bayangan. Melalui cahaya dan bayangan mampu menciptakan *mood* disepanjang film, *mood* karakter, suasana adegan, dan atmosfer yang mampu dirasakan penonton. Pada film Api Dalam Sekam yang berporos pada satu karakter yaitu Ari, penerapan konsep-konsep penggunaan cahaya dan bayangan tidak hanya sebagai alat memperindah visual, tetapi juga membantu arah naratif yang bisa dirasakan disepanjang film, didukung oleh elemen lainya seperti komposisi gambar, ukuran gambar, *acting*.

Pemanfaatan penataan porsi cahaya dan bayangan di frame pada film Api Dalam Sekam dapat menciptakan mood yang konsisten dan lebih dalam yang dapat memberi nuansa suram, misterius, ambigu, dan tegang di sepanjang film. Selain itu menempatkan cahaya dan bayangan disepanjang film juga membantu perkembangan karakter pada keterpurukan yang terus memburuk. Selain memberikan pengalaman menonton yang berbeda untuk sebuah film drama, penerapan cahaya dan bayangan untuk menciptakan mood pada film Api Dalam Sekam juga membantu penonton untuk merasakan situasi dan emosional karakter. Dengan demikian keberhasilan serangkaian konsep cahaya dan bayangan ini mencerminkan pemahaman penulis akan pentingnya penggunaan cahaya dan bayangan sebagai alat naratif yang menciptakan gaya dan rasa tersendiri dalam bertutur lewat film.

Scene 1



Gambar 1

pada *shot* gambar 1 Nadia berada diposisi atas dalam melakukan hubungan seksual, namun divisualkan dalam bentuk siluet. Pencahayaan siluet pada adegan seksual malah menciptakan mood yang lebih suram dan mencekam, karena tidak dikemas secara erotis. Oleh karena itu persepsi yang dibangun pada awal film, bertujuan untuk membangun dunia pada film yang suram sebagai penggambaran dari penyimpangan moral.

Scene 2



Gambar 2

Pada *shot* gambar 2, terlihat Nadia sebagai *foreground* namun pencahayaan *negative* yang tutupi bayangan, kemudian *kicker light* yang menjadi pemisah jarak antara Nadia dan Ari. Dengan Nadia yang di penuhi bayangan, sosok perempuan tersebut masih menjadi informasi yang samar, yang menambah kemisteriusan, seolah Ari ditarik menuju kegelapan. Serangkaian penataan cahaya dan bayangan terhadap Nadia pada *shot* tersebut menciptakan *mood* mencekam, dan tegang.

Scene 3



Gambar 3

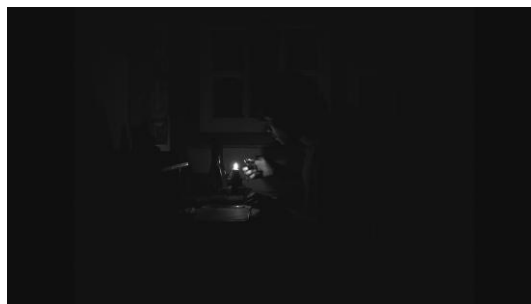
Pada *shot* gambar 3, distribusi bayangan pada *frame* menciptakan suasana keluarga yang tidak hangat, terasa dingin, dan suram. Ibu yang berada pada sisi jendela dengan bayangan yang memiliki *fill* yang menyoroti ekspresinya, Nadia yang berada pada sisi bayangan dengan sedikit *kicker light* yang memberi sedikit sorotan pada wajah Nadia, sedangkan Ari berada pada titik gelap yang lebih gelap membentuk siluet. *Setting* pada *frame* terlihat di isi oleh bayangan yang memberikan sedikit informasi dan terfokus. Komposisi bayangan tersebut membentuk harmoni dan *mood* yang suram, sedikit mencekam, dan murung.



Gambar 4

Pada *shot* gambar 4, penggunaan *side light* yang membelah wajah Ari, kualitas cahaya *soft light* namun sangat kontras antara cahaya dengan bayangan, dengan sedikit *edge light* yang berasal dari jendela belakang Ari. Komposisi dan distribusi cahaya dan bayangan tersebut menciptakan *mood* yang misterius dari karakter Ari. *Mood* misterius itu muncul dengan rasa ambigu karena wajah Ari yang dibelah oleh sisi terang dan sisi gelap, ada sesuatu yang dipikirkan Ari tetapi tidak diketahui.

Scene 9



Gambar 5

Pada *shot* gambar 5 menggunakan *single source light* yaitu lampu percikan korek api. Satu sumber tersebut cahaya membentuk *edge light* yang jatuh pada tepi sisi Ari, dengan sumber tersebut menciptakan cahaya yang terfokus dan *frame* yang diisi oleh bayangan gelap saat mati listrik. Pencahayaan menggunakan korek tersebut menciptakan *mood* yang mencekam dan tegang karena cahaya yang kecil terasa sesak ketika dikelilingi oleh bayangan.



Gambar 6

Pada *shot* gambar 6 pintu terbuka perlahan, lalu Nadia muncul dari gelap gulita seperti hantu yang muncul dari kegelapan. Rasio cahaya dan bayangan membentuk kontras yang tinggi antara Nadia yang tersorot cahaya dengan background yang gelap gulita. Menciptakan *mood* seram, cemas, dan tegang pada *scene*. Pada tatapan mata Nadia terlihat *eye light* dan efek api yang bergerak pada cahaya membentuk *flicker* yang menciptakan ketegangan saat Nadia membuka pintu sebagai sinyal sesuatu yang buruk akan terjadi.



Gambar 7

Single source light yang berasal dari lampu semprong membentuk siluet Ari, menciptakan *edge light* dan *rembrant light*, pada Nadia disorot dengan bayangan tebal hitam. Kombinasi pencahayaan pada Ari membentuk karakter Ari yang semakin misterius, menciptakan *mood* yang semakin gelap dan mencekam seperti melihat sosok bayangan hitam. *Flicker light* yang konsisten muncul dengan gerak api yang semakin cepat, menjadi penggambaran nafsu yang semakin bergejolak, didukung oleh napas pendek oleh Ari.

Scene 13



Gambar 8

Pada *shot* gambar 8 menggunakan satu sumber cahaya yang berasal dari arah belakang subjek, membentuk *edge light* dan karakteristik *low-key* yang kuat. Karakter Ari tersorot dengan sangat tegas dari belakang, tetapi sangat rapuh dipenuhi bayangan gelap. Menjadi penggambaran dari rasa bersalah dan keterpurukan Ari sebagai sebuah titik terendah dalam cerita. Kombinasi dari komposisi cahaya dan bayangan tersebut menciptakan suasana yang suram, murung, dan sendu.

Scene 15

Pada *scene* tersebut, terlihat Ari yang tadi baru saja menangis kembali pada ekspresi wajah yang datar termenung melihat kea rah lantai. Kemudian datang Nadia lalu meminta maaf dengan apa yang terjadi. Ari menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi, dan mengungkapkan segala isi hatinya dan rasa sakit pada batinnya kepada Nadia. *Scene* dipresentasikan dengan dialog antar karakter yang dalam, didukung dengan *setting* dan pencahayaan yang membentuk kedalaman karakter secara visual.



Gambar 9

Pada *shot* gambar 9 terbentuk *side light* yang membelah wajah karakter Ari. Sisi yang terisi cahaya di sebelah kanan, dan bayangan gelap di sisi kiri Ari. Penggunaan *side light* menciptakan *mood* yang suram pada karakter dan film karena karakter seperti dikuasai oleh bayangan yang memiliki konotasi buruk.

Pada *shot* tersebut juga tampak *background light* yang membentuk separasi yang tegas dan jelas pada karakter Ari. Penataan tersebut menciptakan *mood* yang lebih melankolis karena kita dapat melihat rasa sakit yang mendalam dari Ari dengan jelas. Kombinasi dari komposisi pencahayaan tersebut dengan distribusi cahaya dan bayangan yang tepat, dapat menciptakan *mood* yang suram dengan kedalaman emosional.

Scene 16



Gambar 10

Pada *shot* gambar 10 Ari terekspos oleh *side light* yang membelah wajahnya menjadi dua. dengan kualitas cahaya *soft light* namun dengan kontras yang tinggi, menciptakan *mood* yang lebih sendu dan melankolis, namun tetap terasa tegas dan berenergi di karakter Ari. *Side light* membentuk keambiguan yang kuat pada karakter Ari karena seperti dihadapkan pada pilihan antara gelap dan terang. Selain itu *flicker light* yang muncul kembali sebagai gejolak nafsu menciptakan *mood* tegang disepanjang adegan.

KESIMPULAN

Bagian Penerapan cahaya dan bayangan dalam film *Api Dalam Sekam* berfungsi untuk menciptakan *mood* film dan *mood* karakter dalam cerita. Penerapan komposisi cahaya dan bayangan pada *frame* membantu membangun atmosfer dan dunia bercerita yang membantu penonton merasakan situasi dan kondisi baik itu dalam cerita, ataupun perkembangan karakter.

Dengan demikian, penerapan cahaya dan bayangan dengan kombinasi dari beberapa gaya sinematografi tidak hanya bertujuan untuk memperindah gambar, namun menjadi medium penceritaan secara visual dengan mengelola sumber cahaya dan menentukan porsi cahaya dan bayangan dalam *frame*. Menuntun *mood* yang akan dirasakan penonton membantu penonton terhubung kepada dunia cerita yang sedang dibangun, sehingga dapat memahami situasi cerita, dan kondisi karakter disepanjang perkembangan cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi lainnya sehingga penciptaan karya film pendek fiksi *Api Dalam Sekam* dapat direalisasikan. Ucapan terimakasih khusus kepada kedua tua penulis, mama (Desmayarni) dan papa (Waliyulamri). Terimakasih untuk selalu berjuang untuk perjuangan anak-anaknya. Terimakasih kepada bapak Fx. Yatno Karyadi, S.Sn., M.Sn. yang telah menyempatkan waktu, memberi arahan, kritik, dan saran dalam proses penciptaan karya film ini. Seterusnya terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman dan keluarga atas doa dan tenaganya dalam menciptakan gambar gerak tersebut, semoga sedikit atau banyaknya kontribusi dalam karya ini dapat menjadi manfaat bagi banyak pelajar film khususnya dibidang sinematografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alton, J., 1949, *Painting with Light*, California: University of California Press.
- Ariatama, A & Luddin, M. I., 2024, *Desain Sinematografi*, Jakarta: ICS Press.
- Bergery, B., 2002, *Reflections: Twenty-One Cinematographers At Work*, California: ASC Press.
- Brown, B., 2021, *Cinematography: Theory and Practice*, 4th edn, New York: Routledge.
- Edensor, T., 2015, 'Light Design and Atmosphere', *Visual Communication*, vol. 14, hh. 333.
- Malkiewicz, K., 1992, *Film Lighting : Talks with Hollywood's Cinematographers and Gaffers*, New York: Prentice Hall Press.
- Mascelli, J. V., 1965, *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, Los Angeles: Silman-James Press.
- Misrah & Sazali, H., 2023, 'Tabu, Stigma, dan Kebisuan: Mengurai Kompleksitas Inses dalam Struktur Masyarakat', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 11, no. 2, hh. 137.
- Schaefer, D. & Salvato, L., 1984, *Master of Light: Conversations with Contemporary Cinematographer*, London: University of California Press.
- Tedjorahardjo, C.A., 2017, 'Picturing the Boundary Between Good and Bad: The Lighting, Framing, and Camera Movement of "Kidnap"', *K@ta Kita*, vol. 5, no. 2, hh. 10.